KEARIFAN LINGKUNGAN MASYARAKAT LERENG GUNUNG MERAPI

Moch. Fatkhan

Abstract

The society in the mountainside of Merapi can not release themselves from the environment where they live. They continually depend and interact with the environment through experiences and researches. They also get the picture of their life's pattern about the good and the bad things or something which is allowed or not related to the attitude toward their environment. It could be seen from the traditional ceremonies held by the society which indicates their system of beliefs. It also becomes a chain of knowledge about the morality toward the environment for the society in the mountainside of Merapi.

Therefore, this article try to describe the cultures of society in the mountainside of Merapi in keeping the balance between Cosmos and ecology that is actualize in the form of traditional ceremonies. And they believe that these ceremonies will keep the harmony between them and the environment to live side by side, especially with the natural or supernatural power in their neighborhood.

I. Pendahuluan

Masyarakat lereng Gunung Merapi, terutama yang berada di sebelah selatan, mayoritas masih menganut sistem kepercayaan Kejawen[1]. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap melaksanakan ajaran agama

[1] Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991),p. 27

Islam walaupun tidak secara utuh, sehingga masyarakat seperti ini menurut Geertz masuk dalam Kelompok Islam Abangan.[2]

Gunung Merapi yang terletak di antara Propinsi Jawa Tengah dan DIY, merupakan gunung yang dianggap paling aktif dan paling berbahaya di Indonesia selain gunung Kelud di Jawa Timur dan Gunung Luwu di Pulau Sangir Sulawesi Utara, dan dimasukkan dalam tipe A berdasarkan data sejarah seringnya gunung tersebut meletus.[3]

Letusan Merapi pertama kali dicatat oleh sarjana geologi Belanda R.W.Van Bammelen, yang mengemukakan teori tentang kepindahan Kerajaan Mataram Hindu di bawah pemerintahan Wawa dari Jawa Tengah ke Jawa Timur akibat letusan Merapi pada tahun 1006 yang merusakkan kerajaan tersebut.[4]

Adapun dari sisi kearifan ekologi, masyarakat di sekitar Merapi memiliki semacam aturan tidak tertulis yang harus ditaati. Beberapa aturan tidak tertulis yang harus ditaati, di antaranya: merumput atau bercocok tanam di tempat-tempat yang dinyatakan angker atau berburu binatang yang dinilai sebagai milik penguasa kraton Gunung Merapi. Pelanggaran-pelanggaran terhadap kesemuanya itu dipercayai dapat menimbulkan malapetaka, tidak hanya bagi si pelanggar itu sendiri, akan tetapi akan dirasakan oleh seluruh penduduk sekitar Gunung Merapi.[5]

Secara empiris kalau diamati lebih mendalam, bahwa masyarakat lereng Merapi untuk mempertahankan hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya. Mereka bergantung dan berinteraksi secara terus menerus melalui pengalaman dan pengamatan.Hal ini terlihat jelas dari kearifan lokal-tradisional mereka dalam menjalani hubungan tersebut.[6]

Dari pengalaman serta pengamatan yang diperoleh secara turun-temurun, masyarakat lereng selatan Gunung Merapi dalam pandangan hidupnya harus selalu tunduk kepada hukum alam dan sikap *'nrimo ing*

---

[2] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta :Pustaka Jaya,1983), p.vii

[3] Kusumadinata, *Data Dasar Gunung Api Indonesia: Catalogue of References Indonesia Vulcanoes with Eruption in Historical Time* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pertambangan Umum dan Energi,1979), p. 182

[4] Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), p.82

[5] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p.13

[6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuhharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional DIY, 1987)

pandum' yaitu menerima realitas konkret yang dihadapi sebagai bagian dari kehidupan yang mau ataupun tidak harus dijalaninya.

Di sini termuat sikap fanatik, bahwa semua hal sudah diatur dan ditentukan dari 'atas'. Dari cara pandang hidup ini, muncul suatu abstraksi yang dibentuk oleh suatu cara berpikir dan pada akhirnya tumbuh suatu pedoman yang dianut dan dapat mengembangkan sesuatu terhadap hidup. Ini tergambar dari makna berbagai upacara di Gunung Merapi,seperti tradisi *labuhan* yang mereka lakukan.[7]

Tradisi semacam ini pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Pada zaman Mataram konsep Gunung Merapi merupakan lambang hubungan vertikal, sedang lambang horizontal adalah Ratu Kidul. Pada zaman Mataram, Gunung Merapi dilambangkan sebagai Lingga, sedang Laut kidul sebagai Yoni, sehingga sampai sekarang gunung Merapi dan laut Kidul menjadi lambang kesemestaan Tuhan dan masih dilestarikan oleh rakyat Mataram dengan melakukan ritual, salah satunya Labuhan Merapi.[8] Acara ritual Labuhan Gunung Merapi sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada makhluk halus penghuni Merapi yang telah menjaga keselamatan dan kesejahteraan mereka dalam menjalankan kehidupannya. Dalam realitasnya, masyarakat lereng Gunung Merapi dalam menjalankan kehidupannya, setelah memahami makna yang timbul dari ritual yang dilakukan bersama-sama dengan keraton Yogyakarta, telah berdampak pada ekologi masyarakat Merapi dalam menjalankan kehidupannya yang selalu bergantung kepada sumber daya alam Gunung Merapi dan akan selalu bersikap hormat kepada keraton makhluk halus yang menghuni Gunung Merapi.

II. Pandangan Masyarakat Lereng Merapi terhadap Gunung Merapi

Masyarakat Lereng Merapi mempunyai keyakinan bahwa, selama masyarakat wilayah Gunung Merapi masih mau melestarikan adiluhungnya budaya Jawa dengan tetap melaksanakan tradisi budaya berupa beberapa ritual yang digelar di sekitar Merapi, dan tidak menyakitinya dengan cara merusak tubuh gunung, niscaya Gunung Merapi tidak akan marah dengan mengeluarkan letusan dahsyat.[9]

---

[7] Ini menggambarkan bahwa upacara yang berhubungan dengan lingkungan meningkat sejalan dengan tingkat resiko yang dihadapi masyarakat Kinahrejo dalam menghadapi lingkungannya (Gunung Merapi).

[8] Ki TirtoHamidjaja, *Mitos Ratu Kidul dalam perspektif Budaya* (Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2002), p. 2-3

[9] Wawancara Kru Posmo pada mbah Maridjan, 4 Mei 2006

Dengan demikian masyarakat lereng Merapi yang dalam proses hidupnya bergesekan langsung dengan alam Gunung Merapi tidak semata-mata diajarkan bagaimana cara untuk memanfaatkan alam di sekitarnya, akan tetapi diajarkan bagaimana cara menyesuaikan dirinya dengan kehidupan alam yang berada di luar dirinya (alam adi kodrati), dengan diperhitungkan sebagai makhluk halus atau roh-roh yang tidak kelihatan, untuk selalu menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam lingkungan alam hidupnya.

Dengan demikian menjadi sesuatu yang penting dan kongkret dalam kehidupan masyarakat lereng Merapi ini dengan alam lingkungannya dalam menunjang keselarasannya yakni dengan dilaksanakannya selamatan, doa-doa, sesaji, membaca mantera, semedi, puasa, berziarah ke makam-makam leluhur dan sebagainya. Dengan harapan tetap terjaganya kosmos secara selaras. Karena kesejahteraan hidup hanya bisa ditempuh tergantung kepada keberhasilannya (kepercayaan) dalam menyesuaikan diri dengan kekuatan alam *adi kodrati* yang gaib, yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Komplek-komplek simbol ini, terutama dalam kegiatan ritual mereka tidak ada kekurangan dalam ekspresi ritual pada sistem kepercayaan kuno. Selamatan selalu melambangkan kesatuan antara manusia, nenek moyang mereka dan dewa-dewa.[10]

Misalnya dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi ini adalah salah satu wujud dari sistem kepercayaan itu sendiri serta dengan tingkah laku adaptif masyarakat di lereng selatan Gunung Merapi yang didasarkan pada ekstensi makhluk halus selain manusia. Gunung Merapi dihayati tidak hanya bersifat alam murni saja melainkan juga bersifat alam adi kodrati. Bersifat alam adi kodrati karena Gunung Merapi dengan segala proses alamnya merupakan manifestasi dari kekuatan Sang Pencipta dan makhluk halus. Kosmos yang dipandang oleh masyarakat lereng selatan Gunung Merapi ini dimanifestasikan dalam ekologi yang baik dan selaras dengan lingkungan lereng selatan Gunung Merapi.

Pada intinya, Gunung Merapi sangat dipercaya oleh warga masyarakat lereng Merapi sebagai sebuah keraton makhluk halus tempat tinggal para roh leluhur, *dahnyang* dan *lelembut*. Di dalam keyakinan dan kepercayaan mereka khususnya orang Jawa bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan dan perlindungan. Adapun menurut kepercayaan masyarakat

---

[10] Neils Mulder, *Kebatinan dan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 84

lereng Merapi, bahwa keraton Gunung Merapi berpusat di puncak. Di daerah ini dipercaya tinggal *Kanjeng Ratu Sekar Kedathon* dan *Kiai Sapujagad.* Keduanya merupakan raja dan ratu mistis yang memerintah seluruh makhluk halus di kawasan Gunung Merapi. Dalam memerintah, dua pembesar lelembut ini mempunyai daerah kekuasaan sendiri-sendiri. *Ratu Sekar Kedaton* membawahi wilayah Gunung Merapi bagian selatan, sedang *Kiai Sapujagad* memerintah kawasan utara Gunung Merapi sebagaimana diungkapkan oleh mbah Marijan.[11]

Dalam hal ini, mitos dan kepercayaan masyarakat lereng selatan terhadap Gunung Merapi merupakan ungkapan kebijaksanaan hidup masyarakat setempat terhadap lingkungan tempat mereka hidup dan tinggal, yaitu suatu bentuk penghormatan kepada para roh leluhur atau makhluk-makhluk halus penghuni Merapi, dengan harapan mendapatkan balas jasa berupa keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan.

Memaknai lingkungan secara lebih seksama dan terarah yang dilakukan masyarakat lereng selatan Gunung Merapi ini memberikan sebuah gambaran bahwa melalui lingkungan hidup, seluruh eksistensinya bergantung pada lingkungan hidup pula sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran manusia.

Masyarakat lereng selatan Gunung Merapi masih percaya bahwa penghayatan semacam ini harus dilakukan sebagai bagian dari pemaknaan terhadap hidupnya. Menurut mereka, alam harus dijaga keseimbangannya dengan tidak melakukan eksploitasi terhadap alam, agar tercipta keselarasan dengan saling menjaga. Masyarakat lereng Merapi sangat percaya, bahwa barang siapa yang melanggar hukum alam, akan mendapat hukuman dari masyarakat atau dari kosmis yang lebih tinggi yang berasal dari alam adi kodrati. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan terjadinya gempa 27 Mei 2006 yang lalu, sebagian banyak kalangan, termasuk para spiritualis cenderung mempercayai bahwa terjadinya gempa dengan Gunung Merapi ada kaitannya. Karena menurut mereka Merapi sebagai penguasa gaib sebelah barat dan laut Kidul sebagai pusat gempa, merupakan penguasa gaib sebelah selatan. Secara makrokosmos, disebabkan kenyataan alam sudah dirusak habis-habisan oleh manusia. Sehingga menyebabkan sumberdaya alam rusak, ekosistem menjadi rusak, yang kesemuanya

---

[11] "Membaca Poros Mistik Kraton, laut Kidul" dalam majalah *Posmo*,Edisi.371, tanggal 07 Juni 2006, p.20

berujung kepada ketidakseimbangan alam. Akibat yang muncul salah satunya dengan terjadinya gempa dan bahaya Merapi.[12]

Gagasan tentang keselarasan antara masyarakat lereng selatan Gunung Merapi dengan alam lingkungannya ini dapat tergambar dari kearifan ekologi masyarakat di lereng selatan Merapi. Bahwa segala tindakan masyarakat Merapi ini di dalam melangsungkan kehidupan mereka yang selaras dengan lingkungan Gunung Merapi dan yang merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan yang mereka anut. Masyarakat lereng selatan Gunung Merapi merasakan diri mereka sendiri sebagai bagian dari ekosistem Merapi. Berdasarkan pandangan itu, maka untuk menjaga keselamatan hidup mereka harus bersikap dan bertindak yang sesuai dan selaras terhadap sesamanya, gunung Merapi dan para roh leluhur atau makhluk-makhluk halus penghuni Merapi.

Oleh karenanya, penghormatan kepada para roh leluhur atau makhluk-makhluk halus ini, akan mengingatkan mereka bahwa pada akhirnya mereka (manusia) akan mati dan menjadi roh seperti para leluhurnya. Oleh karena itu, dalam hidupnya manusia harus mengembangkan kehidupan yang baik terhadap lingkungan sesamanya, alam dan alam adi kodrati.

Dari kearifan ekologi masyarakat Merapi ini, dan dari sistem kepercayaan dimanifestasikan pula dalam rangkaian sesaji dan upacara ritual, seperti Labuhan Gunung Merapi atau upacara selamatan yang lain, baik yang diadakan secara rutin setiap tahunnya maupun yang diadakan secara insidental, untuk mengatasi krisis hidup atau peristiwa luar biasa yang mereka hadapi. Tujuan utama dari selamatan khususnya Labuhan Gunung Merapi adalah memberi sedekah kepada para roh leluhur dan para makhluk halus lainnya yang menghuni Gunung Merapi. Sebagai gantinya, mereka memohon dari para roh leluhur dan para makhluk halus, keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin. Selamatan Labuhan Gunung Merapi ditujukan untuk memulihkan keseimbangan yang terguncang antara penduduk, Gunung Merapi dan alam adi kodrati sehingga terjadi keseimbangan yang selaras antara semua sistem.

Masyarakat Jawa pada umumnya memandang kraton sebagai pusat segala acuan masyarakat dengan sentralnya raja. Kerajaan dianggap sebagai duplikat kosmos dan raja dianggap sebagai pengejawantahan Tuhan, pencipta kehidupan. Oleh sebab itu, keraton dianggap tempat suci, dan

---

[12] Ki Gede Sala , "Antara Merapi dan Gempa" dalam Majalah *Posmo*, Edisi 371 tanggal 09 Juni 2006, p. 7

keramat. Dari keraton mengalir kesuburan, keamanan dan kesejahteraan, yang kesemuanya ditujukan untuk menjaga keseimbangan kosmos.[13]

Pandangan ini diambil alih oleh masyarakat lereng Merapi dengan mempercayai Merapi sebagai surga pangaratunan[14], dan kraton makhluk halus tempat tinggal para roh leluhur beserta segala makhluk halus lainnya.[15]

Untuk menjaga keseimbangan kosmos, penguasa kraton Merapi menugaskan tokoh-tokoh tertentu, seperti Kyai Sapujagat ditugaskan untuk mengatur keadaan alam; Antiboga ditugaskan untuk menjaga keseimbangan berat gunung Merapi; Sapuangin ditugaskan untuk mengatur arah, deru dan kecepatan angin; Megantara ditugaskan untuk mengatur iklim, hujan dan suhu udara; Nyai Gadungmelati ditugaskan untuk memelihara tanaman di keraton Merapi yang terletak di lereng-lereng Gunung Merapi dan Kartadimeja ditugaskan untuk menggembalakan dan memelihara ternak milik keraton Merapi. Selain itu juga, terdapat tokoh-tokoh tertentu dan roh leluhur lereng selatan Merapi yang ditugaskan untuk memberitahu masyarakat merapi akan meletus dan bagaimana, serta apa yang harus dilakukan masyarakat untuk menyelamatkan diri.[16]

Sistem kepercayaan terhadap Gunung Merapi memberikan kesadaran bagi masyarakat, bahwa di alam semesta ini terdapat kekuatan-kekuatan adi kodrati, di mana mereka ikut berpartisipasi dan ikut menghayati kekuatan-kekuatan tersebut. Singkatnya, sistem kepercayaan terhadap Gunung Merapi digunakan masyarakat sebagai kerangka landasan untuk beradaptasi atau sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dan mendayagunakan sumber daya Gunung Merapi dan dalam berinteraksi dengan alam adi kodrati.

III. Etika Lingkungan Masyarakat Lereng Gunung Merapi

Berbagai persepsi, pandangan dan sikap masyarakat sekitar Gunung Merapi mengenai Gunung Merapi, tidak terlepaskan dari mitos yang dipercayai turun-temurun. Bagi masyarakat sekitar, mereka sangat percaya

---

[13] Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991), p. 117

[14] Pangaratunan (Jw.), yang berarti menanti. Yang dimaksud dengan pangaratunan adalah tempat penantian, sebelum roh diijinkan masuk ke Surga atau kembali ke asalnya, yaitu Tuhan.

[15] Wawancara Kru Posmo dengan Mbah Maridjan, juru kunci Gunung Merapi, 4 Mei 2006, lihat juga Majalah *Posmo*, Edisi 375 tanggal 03 Juni 2006,dan Edisi 375, tanggal 05 Juli 2006

[16] *Ibid*

bahwa Merapi bukan merupakan ancaman bagi hidupnya. Bukit-bukit dipercayainya sebagai ibu (biyung) bagi mereka. Jika meletus, tidak mungkin bila lahar Gunung Merapi akan mengalir ke dusunnya. Pola etika masyarakat sekitar terhadap Gunung Merapi , dibagi dalam beberapa pola etika masyarakat dalam menjaga keseimbangan kosmos, yaitu:

A. Etika Dalam Bertani

Sebelum masyarakat lereng Merapi menanami ladang, secara bersama-sama mereka mengadakan selamatan untuk memohon kepada dewa pangan yang bernama Mbok Sri (Dewi Sri), demikian juga ketika selesai panen, masyarakat ini mengadakan juga selamatan Wiwit sebagai rasa ungkapan terima kasih kepada Mbok Sri dan Sang Smara bumi. Biasanya mereka mengunjungi pula makam-makam leluhur untuk keberhasilan panen.[17]

Dalam usaha mencari tanah pertanian yang baik dan terbebas dari lelembut jahat, masyarakat biasanya akan meminta bantuan seorang dukun atau orang sakti. Setelah membawa sarana dari dukun atau orang sakti, pemilik tanah kemudian membakar tangkai parang hingga legam, melobangi tangkai cangkul, dan memanggang biji jagung hingga hangus hitam. Setelah itu parang yang telah legam digunakan untuk menebangi pohon-pohon kayu atau rumpun-rumpun bambu, dan untuk menyiangi rerumputan dan belukar yang tumbuh di calon pertanian. Kemudian, tanah yang telah terbebas dari tanaman yang tak diinginkan itu, digemburkan dengan cangkul yang telah dilekuki atau dilobangi tangkainya. Terakhir, tanah yang telah gembur itu disebari biji jagung yang hangus hitam. Biji itu kemudian diambil kembali dan dimakan pemilik tanah. Penyebaran biji jagung dan pemakanannya harus diulangi hingga tiga kali, baru kemudian tanah tersebut dapat ditanami.

Apabila Hujan abu Merapi turun, yang berarti banyak tanaman mati, tetapi masyarakat ini tetap bersyukur kepada Eyang Merapi atas guyuran abu Merapi yang mampu meningkatkan kesuburan tanah mereka. Menurut pengalaman dan kepercayaan masyarakat Merapi, tanaman yang hangus oleh abu Merapi, ini dipinjam oleh Eyang Merapi untuk keperluan pesta di keraton Merapi, dan akan segera dikembalikan berlebihan pada panen-panen berikutnya[18] Tujuan dari rangkaian tindakan ini adalah untuk

---

[17] Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya* ..., p. 72

[18] *Ibid*, p. 73

mengusir lelembut jahat yang menghuni calon tanah pertanian. Setelah *lelembut* pergi dan mencari tempat tinggal baru, tanah tersebut diolah menjadi tegalan. Teknik penanaman yang dipergunakan adalah tumpang sari, yaitu menanam tanaman utama jagung, diselingi dengan tanaman penyeling yang berupa umbi-umbian, sayur-sayuran dan biji-bijian.

B. Etika Dalam Beternak

Adanya pengukuhan hutan lindung membawa akibat berubahnya teknik pemeliharaan, dari teknik penggembalaan ke teknik pemeliharaan di dalam kandang, dengan resiko pemilik ternak harus merumput setiap hari.[19]

Pada hari biasa perumputan dilakukan setiap pagi dan sore di pekarangan maupun di tegalan dan di dalam hutan lindung yang berbatasan dengan desa. Pada musim kemarau perumputan hanya dilakukan pada pagi hari saja karena sulitnya mendapatkan rumput hijau. Untuk mencukupi kebutuhan ternak pada musim itu, pada siang hari masyarakat mencari rambanan[20] yang terdapat di pekarangan dan di tegalan. Pada musim itu, mereka terpaksa melakukan perumputan di lereng atas sejarak sekitar tiga-empat jam perjalanan pergi-pulang. Perumputan dilakukan di tempat yang dianggap tidak angker. Meski demikian, perumputan dilakukan berombongan, ampir-ampiran[21], karena takut merumput seorang diri di dalam hutan di lereng atas yang terkenal singup.[22] Menurut mereka, hutan perumputan di musim kemarau banyak dihuni lelembut yang mengganggu, di dalam hutan itu acapkali terdengar suara orang menyanyikan lagu Jawa, suara orang berteriak memanggil nama seseorang, dan suara-suara yang menakutkan. Selama di dalam hutan mereka merumput saling berdekatan, saling menjaga satu sama lainnya untuk menghindari gangguan lelembut. Mereka pantang mengeluh, berkata-kata kotor, menyahut dan menirukan suara yang terdengar di tempat tersebut, dan di dalam hati mohon permisi kepada penghuni hutan:

"Nuwun sewu sedhaya mawon sing lenggah ing ngriki, kula naming sadermi mugut. Matur kesuwun paringanipun suket kangge lembu lan menda kula ".("Permisi

---

[19] *Ibid*

[20] Rambanan (Jw.): rumput muda yang dipergunakan sebagai makanan tambahan ternak.

[21] Ampir-ampiran (Jw.): saling menjemput untuk pergi ke suatu tempat secara bersama-sama.

[22] Singup (J.w): suatu tempat yang menakutkan karena ditumbuhi berbagai macam tumbuhan lebat dan tidak beraturan, gelap, dan tidak terawat. Tempat semacam ini biasanya *dianggap dihuni lelembut jahat.*

kepada semua saja yang menghuni daerah ini, saya hanya sekedar mencari rumput. Terima kasih atas pemberian rumput untuk sapi dan kambing saya").

Doa semacam ini menurut Mbah Maridjan berdasar keyakinan bahwa kalau kondisi Merapi sakit, berarti sakitnya Merapi akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab yang entah sengaja atau tidak sengaja berusaha merusak Merapi[23]

Adapun apabila terjadi bencana lahar yang membakar padang rumput dan alang-alang mempunyai arti tersendiri bagi mereka dan dianggap sebagai anugerah Eyang Merapi. Setelah padang rerumputan dibakar lahar maka abunya akan menjadi rabuk alam. Padang rumput akan menghijau kembali dengan sendirinya dan semakin subur, karena akar-akarnya tidak ikut terbakar. Bahkan kadangkala, apabila lahar tidak membakar padang rumput, secara sembunyi-sembunyi mereka melakukan pembakaran padang rumput yang telah tua. Pembakaran ini dilakukan pada akhir musim kemarau dengan harapan agar api tidak merembet membakar tanaman yang tidak dikehendaki. Selain itu, terutama untuk menyuburkan padang rumput dan mempercepat pertumbuhan rumput muda di saat musim hujan tiba.

C. *Etika Dalam Bermukim*

Bagi masyarakat desa di lereng Gunung Merapi, tanah tempat tinggal sangat berkaitan erat dengan pemiliknya beserta keluarganya. Tanah yang jelek dan *sangar*[24] mempengaruhi keadaan kesehatan, ekonomi, hubungan sosial orang yang menempatinya; misalnya sering sakit-sakitan, suka bertengkar, panen gagal, dan sulit mencari jodoh. Sebaliknya tanah yang baik, akan terbebas dari hunian lelembut membawa pengaruh baik bagi pemiliknya, seperti selalu mendapatkan keberuntungan, kesejahteraan dan keselamatan.

Untuk mengetahui baik buruknya suatu bidang tanah yang akan dipergunakan sebagai tempat tinggal, masyarakat sekitar akan menggali tanah di tengah-tengah bidang tanah tersebut sedalam lengan. Galian tanah kemudian ditutup kembali dengan tanah semula. Apabila sewaktu menimbun, menutup lobang galian, tanah tak bersisa maka bidang tanah yang dianggap baik dan terbebas dari lelembut. Tanah tersebut dianggap

---

[23] Pernyataan Mbah Maridjan pada Majalah *Posmo*, Edisi 375 tanggal 03 Juli 2006

[24] Sangar (Jw): menyeramkan, angker, dihuni lelembut, mempunyai kekuatan magis yang mencelakakan. Kata ini dipergunakan pula untuk menggambarkan keadaan yang cenderung jahat, merusak dan menakutkan.

membawa rejeki dan keselamatan bagi pemilik dan keluarganya. Sebaliknya, jika dalam menutup kembali lobang galian, tanah bersisa, pertanda pemilik tanah harus mencari bidang tanah baru yang terbebas dari lelembut.Selain itu warga masyarkat lereng Merapi sangat mentaati betul rambu larangan selama berada di wilayahnya, termasuk berkata yang menjelek-jelekkan Merapi.[25]

Untuk mencari tanah yang baik, masyarakat sekitar biasanya meminta pertolongan seorang dukun baik yang berasal dari dalam desa ataupun dari luar desa. Setelah disepakati bersama, pada hari yang telah ditentukan, sesuai dengan kalender Jawa, dukun itu mendatangi bidang tanah yang diajukan seseorang untuk bangunan tempat tinggalnya. Tepat pukul 12.00 tengah hari, dukun itu duduk bersila menghadap ke barat di tengah-tengah bidang tanah tersebut sambil mulutnya komat-kamit membaca mantera yang hanya diketahuinya seorang diri. Setelah itu, ia menggali tanah sedalam kurang lebih setengah meter. Tanah galian itu kemudian dicium untuk diketahui baunya; jika berbau wangi pertanda tanah tersebut baik untuk tempat tinggal, akan tetapi jika berbau amis ia akan menganjurkan pemiliknya untuk mencari bidang tanah baru karena bidang tanah itu tidak baik, karena dihuni lelembut yang merugikan. Jika tidak ada bidang tanah baru, dukun itu terpaksa mengadakan perdamaian atau mengusir lelembut tersebut dengan menyediakan sesaji berupa kemenyan, bunga-bungaan, ayam, dan sebagainya tergantung permintaan lelembut, dan membaca mantera.[26]

Masyarakat sekitar di Gunung Merapi mempunyai kepercayaan bahwa arah hadap suatu bangunan tempat tinggal membawa pengaruh terhadap keselamatan dan kesejahteraan pemiliknya dan keluarganya. Di Dusun Pelemsari, rumah tinggal kebanyakan didirikan menghadap kearah selatan atau ke arah jalan desa, menghindari arah hadap Gunung Merapi dan Merbabu. Penghindaran arah hadap ke arah gunung-gunung itu dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan bagi pemiliknya dan keluarganya. Rumah tempat tinggal yang menghadap Gunung Merapi merupakan "rumah sangar" karena pemiliknya dianggap tidak menghormati, menantang dan menyediakan rumahnya sebagai tempat tinggal makhluk halus yang menghuni Keraton Merapi. Begitu pula dengan rumah yang menghadap ke arah Merbabu.

---

[25] Wawancara Kru Posmo dengan Mbah Maridjan, juru kunci Gunung Merapi, pada tanggal 28 Juni 2006

[26] *Ibid*

Gunung Merapi dipercayai sebagai sebuah kraton makhluk halus yang mempunyai trapsila[27] yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadapnya akan menimbulkan malapetaka tidak hanya oleh pelanggarnya saja, akan tetapi dirasakan juga oleh seluruh warga desa. Selain pantangan merumput, menebang pohon dan memindahkan benda-benda di tempat-tempat angker, bercocok tanam dan mendirikan bangunan di atas pasir dan batuan vulkanik, mendirikan rumah tinggal menghadap ke arah gunung, tidak boleh berkata yang menjelekan gunung Merapi, masih banyak lagi pantangan yang harus ditaati oleh masyarakat sekitar.

Masyarakat pantang mengenakan pakaian hijau daun melati lebih-lebih jika mendaki lereng Merapi di luar desa. Warna tersebut merupakan warna kesukaan Nyai Gadungmelati dan pasukan makhluk halus Merapi. Orang yang mengenakan warna itu berarti menyamakan dirinya dengan Nyai Gadungmelati atau pasukan makhluk halus Merapi sehingga mengakibatkan kemarahan mereka.[28]

Jika Merapi meletus mengeluarkan lahar besar, hujan abu, hujan air dan material lainnya, masyarakat pantang mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan keadaan Merapi saat itu karena *ora diparengake* Eyang Merapi.Diantaranya ketika Merapi meletus atau mengeluarkan lahar panasnya, masyarakat lereng Merapi tidak boleh mengatakan Merapi "mbledos" atau "Wedhus Gembel" untuk menyebut lahar panas. Dua kalimat tersebut menurut mbah Maridjan membuat penguasa Merapi tersinggung.[29] Pelanggaran terhadap pantangan itu menyebabkan kematian. Pak Adi, penduduk sekitar Gunung Merapi yang berumur sekitar 60 tahun menuturkan "bencana Gunung Merapi tahun 1960-an telah merenggut nyawa seorang penduduk karena melanggar trapsila. Waktu itu penduduk berbondong-bondong menyaksikan banjir lahar di Sungai Kuning di sebelah barat desa. Salah seorang penduduk berseru sambil menunjuk ke arah banjir lahar yang menghanyutkan pasir dan batuan," Wah, lihat! Banjir mengamuk seperti jaran kepang"[30] sepulang menyaksikan

---

[27] Trapsila (Jw.): penerapan, tatacara, sopan-santun.

[28] Pantangan semacam ini juga berlaku di desa-desa di pinggir Laut Selatan karena warna hijau daun melati dianggap sebagai warna pakaian Kanjeng Ratu Kidul beserta seluruh pasukannya.

[29] Posmo, Edisi 374 tanggal 28 Juni 2006, p. 29

[30] Jaran kepang (Jw.): kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan ijuk yang dipergunakan dalam pertunjukan seni jathilan. Kuda-kudaan ini mempunyai kekuatan magis, acapkali dihuni jin atau makhluk halus lainnya yang akan merasuki tubuh penunggangnya.

banjir lahar, di muka rumahnya orang tersebut tiba-tiba muntah darah dan menghembuskan nafasnya seketika. Menurut kepercayaan, orang tersebut mati dibunuh makhluk halus Merapi yang merasa diolok-olok sewaktu memperbaiki jalan raya Keraton Merapi di Sungai Kuning".[31]

Pantangan biasanya disampaikan kepada penduduk oleh leluhur yang telah meninggal dunia atau makhluk halus utusan Eyang Merapi lewat mimpi sebelum Merapi meletus, seperti tidak boleh menengok ke arah lahar atau puncak Merapi ketika gunung itu meletus, membunyikan kentongan dan sebagainya. Penduduk mempunyai kepercayaan bahwa lahar, hujan abu, hujan air, kilat, dan material lainnya yang dilontarkan gunung berapi itu adalah makhluk halus yang sedang bekerja, sehingga mereka akan marah apabila dibicarakan.[32]

Untuk mendaki lereng atas atau puncak Merapi yang merupakan daerah kekuasaan Eyang Merapi, mereka tidak diperkenankan marah, mengeluh atau mengekspresikan perasaan hati secara terbuka dalam bentuk kata-kata, berkata kotor atau jorok, berbuat cabul atau tidak senonoh, heran melihat sesuatu, dan tidak diperkenankan mempunyai maksud jahat. Jika selama pendakian kedinginan tidak diperbolehkan berkata," Aku kedinginan", karena dengan segera Eyang Merapi akan mengirim hujan deras dan angin besar, begitu pula jika merasa lelah, lapar, haus, dan sebagainya, tidak diperkenankan mengeluh dalam bentuk kata-kata kecuali di dalam hati.

Jika melihat keadaan alam yang menakutkan, seperti melihat batu-batu besar menggelinding dari puncak tidak diperbolehkan bersuara apa pun, kecuali sapaan permisi dan minta keselamatan:

> *"Assalamualaikum Eyang Merapi, kula badhe langkung, nyuwun slamet".* ("Assalamualaikum Eyang Merapi, saya akan lewat, minta selamat")
>
> Demikian pula jika terdapat kabut tebal yang menghalangi pemandangan:
>
> *"Assalamualaikum Eyang Merapi, silakno jembutmu, kula badhe langkung nyuwun salamet".*
>
> ("Assalamualaikum Eyang Merapi, silahkan membuka bulu kemaluanmu saya akan lewat, minta selamat").

Tidak sembarangan orang diperkenankan dan sanggup membuat kuda-kudaan ini, karena hanya orang-orang sakti yang sanggup membuatnya, dengan jalan berpuasa dalam jangka waktu relatif lama dan menyepi di kuburan atau di tempat-tempat angker lainnya

[31] Wawancara dengan Hartono dengan Bapak Adi,28 Juni Oktober 2006

[32] *Ibid*

Sapaan-sapaan permisi semacam ini membuat senang Eyang Merapi sehingga ia memberikan keselamatan. Biasanya, sebelum meninggalkan rumah untuk mendaki puncak Merapi, di muka rumah mereka akan mengucapkan salam dan mohon keselamatan kepada Eyang Merapi:

> *"Bismillah Ngirohman Ngirohim. Kulo nuwun, kula badhe tuwi leluhur Eyang Merapi ngelajengaken naluri nenek moyang. Badhe nyuwun berkah kasarasan lan kawilujengam. Slamet, slamet, slamet, menyangku lan baliku"*
>
> (Terjemah: "Bismillah Ngirohman Ngirohim. Permisi saya akan ziarah menjenguk leluhur Eyang Merapi untuk meneruskan naluri nenek moyang. Akan mohon berkat kesehatan dan keselamatan. Selamat, selamat, selamat pergiku dan pulangku".)[33]

Di daerah batuan di bawah puncak diharuskan melepas alas kaki dan berjalan merangkak atau lampah ndhodhok[34], seperti jika memasuki keraton Jogjakarta, untuk menghormati Eyang Merapi karena daerah ini merupakan istana Keraton Merapi. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa Gunung Merapi menduduki posisi penting dalam mitologi. Sebab Merapi diyakini sebagi pusat kerajaan mahkluk halus, selain itu masyarakat juga percaya bahwa Kali Gendol, yang merupakan salah satu sungai yang senantiasa dilintasi lahar Merapi, merupakan jalan penghubung antara penguasa gunung Merapi dengan Keraton Laut Selatan.[35]

Pantangan lainnya, tidak diperkenankan melangkahi puncak Gunung Merapi atau istana Keraton Merapi. Masyarakat setempat pantang mendaki gunung dari lereng selatan atau utara dan menuruni Merapi menuju arah sebaliknya, ini berarti menghina dan memerangi Keraton Merapi sehingga dapat menimbulkan murka dan pembalasan dendam dari Eyang Merapi.

IV. Simpulan

Berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat lereng Merapi, salah satunya adalah upacara labuhan Merapi. Upacara ini merupakan suatu sistem ekspresi dan penafsiran yang terus menerus mengenai hubungan antara manusia, dunia dan kosmos. Masyarakat lereng Merapi masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap lebih

---

[33] *Ibid*

[34] *Lampah ndhodhok* (Jw.): jalan berjongkok. Tata berjalan seperti ini biasanya dilakukan oleh para abdi dalem di hadapan raja untuk menyampaikan sembah hormatnya. Tata cara ini masih sering didapati pada jaman sekarang: seorang pramuwisma berjalan seperti ini jika di hadapan tuannya atau ketika menyajikan jamuan kepada tuannya atau tamu tuannya.

[35] Posmo, Edisi 374 tanggal 28 Juni 2006, p. 29

tinggi, sehingga berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat, sebenarnya merupakan wujud upaya mereka untuk menjaga keselarasan antara penduduk, Gunung Merapi dan alam adi kodrati. Masyarakat lereng Merapi juga masih percaya bahwa barang siapa yang melanggar hukum alam, akan mendapat hukuman dari masyarakat atau dari kosmis yang lebih tinggi yang berasal dari alam adi kodrati. Dengan keyakinan inilah keselarasan antara masyarakat lereng Gunung Merapi dengan alam lingkungannya dapat berjalan dengan penuh keseimbangan.

Daftar Pustaka

Budiono Herusatoto, 2000, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kanisius

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987, *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuhharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradiosional DIY

Geertz,Clifford, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya

Ki TirtoHamidjaja, 2002, *Mitos Ratu Kidul dalam perspektif Budaya* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Ki Gede Sala, 2006, "Antara Merapi dan Gempa" dalam Majalah *Posmo*, Edisi 371 tanggal 09 Juni 2006

Kusumadinata, 1979, *Data Dasar Gunung Api Indonesia: Catalogue of References Indonesia Vulcanoes with Eruption in Historical Time*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pertambangan Umum dan Energi

Lucas Sasongko Triyoga, 1991, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Majalah *Posmo*, Edisi 374 tanggal 28 Juni 2006

Majalah *Posmo*, Edisi 375 tanggal 03 Juli 2006

Neils Mulder, 1984, *Kebatinan dan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia

Sartono Kartodirdjo, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

** Penulis adalah Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*